

SERIAL MAHABHARATA



SANTI PARWA I

Alih Bahasa Oleh
IBM Jaya Martha

Serial Mahabharata

Santi Parwa I

KISARI MOHAN GANGULI

(PROJECT GUTENBERG)

ALIH BAHASA

IBM JAYA MARTHA

PENGANTAR SERIAL MAHABHARATA

Mahabharata adalah salah satu karya sastra terbesar yang pernah diwariskan kepada umat manusia. Epos agung ini secara tradisional disusun oleh Resi Vyasa, seorang maharsi yang dihormati sebagai penyusun berbagai teks suci dan sumber kebijaksanaan yang melampaui zaman.

Kisah Mahabharata tidak hanya menceritakan peperangan antara dua keluarga besar, Pandawa dan Kaurawa, tetapi juga menghadirkan gambaran utuh tentang kehidupan manusia—tentang dharma, kekuasaan, kesetiaan, pengkhianatan, serta pergulatan batin dalam menghadapi pilihan hidup. Di dalamnya, manusia tidak digambarkan sebagai sosok sempurna, melainkan sebagai makhluk yang terus belajar melalui pengalaman, kesalahan, dan penderitaan.

Serial Mahabharata ini disusun sebagai upaya menghadirkan kembali kisah tersebut dalam bentuk yang lebih sistematis, terstruktur, dan mudah diikuti oleh pembaca masa kini. Mengingat luasnya Mahabharata yang terdiri dari delapan belas parwa dan ribuan bagian, penyajian dalam bentuk serial memungkinkan setiap bagian dipahami secara lebih mendalam tanpa kehilangan kesinambungan cerita.

Dalam alih bahasa ini, digunakan rujukan terjemahan bahasa Inggris karya Kisari Mohan Ganguli yang bersumber dari Project Gutenberg. Proses alih bahasa dilakukan dengan menjaga kesetiaan terhadap makna asli, struktur narasi, serta kekayaan dialog, sambil menyajikannya dalam bahasa Indonesia yang mengalir dan lebih mudah dipahami oleh pembaca modern.

Setiap buku dalam serial ini dapat dibaca secara mandiri, namun tetap merupakan bagian dari keseluruhan perjalanan Mahabharata. Oleh karena itu, pembaca dianjurkan mengikuti alur cerita dari awal hingga akhir agar dapat memahami perkembangan karakter, konflik, serta nilai-nilai dharma yang terkandung di dalamnya secara utuh.

Mahabharata bukan hanya kisah masa lalu. Ia adalah cermin kehidupan yang selalu relevan sepanjang zaman. Di dalamnya kita melihat bagaimana kekuasaan dapat menyesatkan, bagaimana kesetiaan diuji, bagaimana kebijaksanaan lahir dari penderitaan, dan bagaimana pada akhirnya dharma menjadi penuntun utama dalam menentukan arah kehidupan manusia.

Dalam proses penyusunan alih bahasa ini, teknologi modern juga turut memberikan kontribusi.

ChatGPT, sebagai kecerdasan buatan, dengan setia membantu menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan—dari mana pun dan kapan pun—sebagai bagian dari upaya penyempurnaan hasil terjemahan ini.

Akhirnya, semoga Serial Mahabharata ini tidak hanya menjadi bacaan, tetapi juga menjadi sarana perenungan—sebuah jembatan yang menghubungkan kebijaksanaan masa lampau dengan kehidupan manusia masa kini.

IBM Jaya Martha

Alih Bahasa Serial Mahabharata

PENGANTAR SANTI PARWA I

Dengan penuh bhakti ke hadapan Hyang Widhi Wasa, serta penghormatan kepada Bhagawan Vyasa sebagai penyusun Mahabharata, buku *Santi Parwa I* ini hadir sebagai kelanjutan dari rangkaian kisah besar Bharatayuddha—bukan lagi tentang peperangan, melainkan tentang pemulihan, perenungan, dan pencarian makna dharma yang sejati.

Setelah perang besar berakhir dan medan Kurukshetra dipenuhi kehancuran, para Pandava tidak langsung merasakan kemenangan. Justru sebaliknya, duka mendalam menyelimuti hati Yudhishtira. Ia diliputi penyesalan karena telah menyebabkan kematian begitu banyak kerabat, guru, dan sahabatnya sendiri .

Santi Parwa membuka babak baru dalam Mahabharata: *babak introspeksi*. Yudhishtira, yang seharusnya menjadi raja, justru ingin meninggalkan dunia dan menjalani kehidupan sebagai pertapa. Ia mempertanyakan nilai kemenangan, makna kekuasaan, dan bahkan hakikat dharma itu sendiri.

Dalam situasi tersebut, para resi agung seperti Vyasa, Narada, dan para bijak lainnya datang memberikan bimbingan. Mereka tidak hanya

menghibur, tetapi juga mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan yang mendalam—tentang kewajiban, tanggung jawab, karma, dan jalan menuju kebijaksanaan.

Di sisi lain, para saudara Yudhishtira—Bhima, Arjuna, Nakula, dan Sahadeva—serta Draupadi, masing-masing memberikan pandangan mereka. Mereka menegaskan bahwa dharma seorang raja bukanlah meninggalkan dunia, melainkan menjalankan kewajiban dengan adil, melindungi rakyat, dan menegakkan kebenaran.

Santi Parwa I juga menampilkan pergeseran penting dalam narasi Mahabharata: *dari dunia luar menuju dunia batin*. Pertempuran yang sebelumnya terjadi di medan perang kini beralih menjadi pertempuran dalam diri—antara kesedihan dan kebijaksanaan, antara penyesalan dan penerimaan.

Puncak dari bagian ini adalah ajakan untuk menemui Bhishma, sang mahaguru dharma, yang masih terbaring di ranjang panah. Ia menjadi sumber pengetahuan terakhir yang akan menjelaskan secara mendalam tentang rajadharma (kewajiban raja) dan jalan hidup yang benar.

Melalui alih bahasa ini, penulis berupaya menghadirkan ajaran luhur Santi Parwa dalam bahasa yang mengalir dan mudah dipahami, tanpa

mengurangi kedalaman makna yang terkandung di dalamnya. Harapannya, pembaca dapat mengambil hikmah bahwa kehidupan tidak hanya tentang kemenangan atau kekalahan, tetapi tentang bagaimana memahami dan menjalankan dharma dalam setiap keadaan.

Akhirnya, semoga *Santi Parwa I* ini menjadi sumber pembelajaran yang menuntun kita untuk melihat lebih dalam ke dalam diri, memahami konsekuensi dari setiap tindakan, dan menemukan kedamaian melalui kebijaksanaan.

DAFTAR ISI

Pengantar Serial Mahabharata	2
Pengantar Santi Parwa I	5
Daftar Isi	8
Parwa Rajadharmanusasana	11
Bagian I	11
Bagian II	15
Bagian III	18
Bagian IV	22
Bagian V	24
Bagian VI	26
Bagian VII	27
Bagian VIII	31
Bagian IX	35
Bagian X	39
Bagian XI	43
Bagian XII	46
Bagian XIII	50
Bagian XIV	52
Bagian XV	55
Bagian XVI	59
Bagian XVII	61
Bagian XVIII	63
Bagian XIX	66
Bagian XX	69
Bagian XXI	71

Bagian XXII	73
Bagian XXIII	75
Bagian XXIV	78
Bagian XXV	81
Bagian XXVI	84
Bagian XXVII	87
Bagian XXVIII	90
Bagian XXIX	94
Bagian XXX	98
Bagian XXXI	100
Bagian XXXII	103
Bagian XXXIII	106
Bagian XXXIV–XXXV	109
Bagian XXXVI	113
Bagian XXXVII	115
Bagian XXXVIII	119
Bagian XXXIX	121
Bagian XL	124
Bagian XLI	125
Bagian XLII	128
Bagian XLIII	130
Bagian XLIV	132
Bagian XLV	136
Bagian XLVI	138
Bagian XLVII	140
Bagian XLVIII	143
Bagian XLVIII	147

Bagian XLIX	156
Bagian L	158
Bagian LI	163
Bagian LII	168
Bagian LIII	172
Bagian LIV	176
Bagian LV	181
Bagian LVI	184
Bagian LVII	189
Bagian LVIII	194
Bagian LIX	197
Bagian LX	201
Bagian LXI	205
Bagian LXII	208
Bagian LXIII	211
Bagian LXIV	215
Bagian LXV	219
Bagian LXVI	224
Bagian LXVII	229
Bagian LXVIII	233
Bagian LXIX	238
Bagian LXX	243
Ringkasan	247
Mutiara Dharma	250
Glosarium	256
Daftar Pustaka	260
Daftar Serial Mahabharata	261

PARWA RAJADHARMANUSASANA

Bagian I

Om! Setelah bersujud kepada Narayana, kepada Nara, manusia utama, serta kepada Dewi Saraswati, maka kata *Jaya* pun diucapkan.

Waisampayana berkata, “Setelah mempersembahkan air suci bagi semua sahabat dan kerabat mereka, para putra Pandu, bersama Widura, Dhrtarashtra, dan seluruh wanita Bharata, tetap tinggal di tepi sungai suci itu. Para putra Pandu yang berhati mulia berniat menjalani masa berkabung selama satu bulan di luar kota Kuru. Setelah Raja Yudhishtira yang adil melaksanakan upacara air, banyak resi agung yang telah mencapai kesempurnaan tapa dan para Rishi terkemuka datang untuk menjumpainya.

Di antara mereka hadir Vyasa yang lahir di pulau, Narada, resi besar Devala, Devasthana, dan Kanwa, semuanya bersama para murid utama mereka. Banyak pula kaum brahmana lain yang bijaksana, menguasai Veda, baik yang hidup berumah tangga

maupun yang telah menyelesaikan masa brahma carya, datang menemui raja Kuru itu.

Para resi agung tersebut disambut dengan hormat oleh Yudhishtira. Mereka duduk di atas permadani indah, menerima penghormatan yang sesuai dengan masa berkabung itu, lalu duduk teratur mengelilingi sang raja. Ribuan brahmana memberikan hiburan kepada raja yang diliputi duka mendalam di tepi sungai Bhagirathi.

Kemudian Narada, setelah memberi hormat kepada para resi dengan Vyasa sebagai yang utama, berkata kepada Yudhishtira, putra Dharma, “Dengan kekuatan lenganmu dan anugerah Madhava, seluruh bumi telah engkau taklukkan dengan benar, wahai Yudhishtira. Beruntung engkau selamat dari perang yang dahsyat ini. Sebagai ksatria yang taat pada dharma, tidakkah engkau merasa bahagia? Setelah menaklukkan semua musuhmu, tidakkah engkau akan menyenangkan sahabat-sahabatmu? Setelah memperoleh kejayaan ini, semoga engkau tidak lagi diliputi kesedihan.”

Yudhishtira menjawab, “Memang seluruh bumi telah kutaklukkan dengan bersandar pada kekuatan Krishna, restu para brahmana, serta kekuatan Bhima dan Arjuna. Namun duka yang berat terus tinggal di hatiku, sebab karena keserakahanku telah

terjadi pembantaian mengerikan terhadap kerabat sendiri. Kematian putra Subhadra dan anak-anak Draupadi membuat kemenangan ini terasa seperti kekalahan.

Apa yang akan dikatakan Subhadra kepadaku? Apa pula yang akan dikatakan orang-orang di Dwaraka kepada Krishna ketika ia kembali? Draupadi yang selalu setia kini kehilangan putra dan kerabat, dan itu sangat menyakitkan bagiku.

Ada lagi hal yang ingin kusampaikan, wahai Narada. Karena Kunti menyimpan rahasia besar, dukaku semakin bertambah. Pahlawan perkasa bagaikan sepuluh ribu gajah, pemanah tiada tanding, gagah seperti singa, bijaksana, penuh belas kasih, dermawan, teguh dalam sumpah, pelindung para putra Dhrtarashtra, menjaga kehormatan, tak tertandingi dalam perang—dialah Karna—ternyata putra Kunti, saudara kandung kami.

Saat kami mempersembahkan air bagi yang gugur, Kunti menyatakan bahwa Karna adalah putra Surya. Ia dahulu dihanyutkan di sungai dalam sebuah keranjang. Yang selama ini dikenal sebagai anak kusir Radha, sesungguhnya adalah putra sulung Kunti.

Karena ambisi kerajaan, tanpa kusadari aku telah menyebabkan kematian saudaraku sendiri. Ini

membakar hatiku seperti api membakar kapas. Arjuna, Bhima, kami semua tidak mengetahui kebenaran itu, tetapi Karna mengetahui siapa kami sebenarnya.

Kami mendengar bahwa Kunti pernah mendatangnya dan berkata, 'Engkau adalah anakku!' Namun Karna menolak meninggalkan Duryodhana. Ia berkata bahwa meninggalkan sahabatnya dalam perang adalah perbuatan tercela. Ia bahkan berkata bahwa setelah mengalahkan Arjuna, ia akan berdamai.

Kunti memohon agar ia bertempur melawan Arjuna namun menyelamatkan empat putranya yang lain. Karna menjawab, 'Engkau akan tetap memiliki lima putra. Jika aku mati, engkau tetap memiliki lima. Jika Arjuna mati, engkau tetap memiliki lima, termasuk aku.'

Setelah itu Kunti kembali. Namun akhirnya Karna gugur oleh Arjuna—saudara membunuh saudara. Rahasia itu tidak pernah diungkapkan oleh keduanya. Baru kemudian aku mengetahui bahwa ia adalah kakak sulung kami.

Hatiku terbakar karena telah menyebabkan kematian saudaraku. Seandainya Karna dan Arjuna bersama di pihakku, bahkan Vasudeva pun dapat kami kalahkan. Ketika dahulu aku dihina di arena

sabung dadu, amarahku mereda saat melihat Karna. Bahkan ketika ia berkata kasar, hatiku tetap tenang. Kakinya mengingatkanku pada kaki ibuku, Kunti.

Aku telah lama memikirkan hal itu namun tidak menemukan jawabannya. Mengapa roda keretanya tenggelam ke bumi saat perang? Mengapa ia terkena kutukan? Mohon jelaskan semuanya kepadaku, wahai resi suci. Engkau mengetahui masa lalu dan masa depan.”

Bagian II

Waisampayana berkata, “Resi Narada, yang utama di antara para penutur, ketika ditanya demikian, menjelaskan seluruh peristiwa tentang bagaimana ia yang dikenal sebagai anak kusir itu dahulu memperoleh kutukan.”

Narada berkata, “Memang benar seperti yang engkau katakan, wahai yang berlengan perkasa, wahai Bharata! Tidak ada yang mampu menandingi Karna dan Arjuna dalam pertempuran. Apa yang akan kusampaikan ini bahkan tidak diketahui oleh para dewa. Dengarkanlah, wahai yang perkasa, bagaimana semuanya terjadi pada masa lampau.

Pertanyaan yang dahulu muncul adalah: bagaimana para ksatria, setelah disucikan oleh senjata, dapat mencapai alam kebahagiaan? Untuk itulah seorang

anak lahir dari Kunti saat masih gadis, seorang yang kelak memicu perang besar. Penuh energi dan kekuatan, anak itu kemudian hidup dengan status sebagai anak kusir. Ia mempelajari ilmu senjata dari guru besar Drona, keturunan Angirasa.

Memikirkan kekuatan Bhima, kecepatan Arjuna dalam memanah, kecerdasanmu, wahai raja, kerendahan hati si kembar, persahabatan sejak muda antara Vasudeva dan pemegang Gandiva, serta kasih sayang rakyat kepada kalian, pemuda itu terbakar oleh iri hati. Sejak muda ia bersahabat dengan Duryodhana, didorong oleh keadaan, sifatnya sendiri, dan kebencian kepada kalian.

Melihat bahwa Dhananjaya unggul dalam ilmu senjata, suatu hari Karna mendatangi Drona secara pribadi dan berkata, 'Aku ingin mempelajari senjata Brahma beserta mantra dan cara menariknya kembali, karena aku ingin melawan Arjuna. Aku tahu kasih sayangmu kepada semua muridmu sama seperti kepada putramu sendiri. Dengan restumu, semoga semua guru senjata menganggapku sebagai ahli senjata.'

Namun Drona, karena keberpihakan kepada Phalguna dan karena mengetahui watak Karna, menjawab, 'Hanya seorang Brahmana yang menjalankan segala laku suci, atau seorang Ksatria

yang menjalani tapa berat, yang layak mempelajari senjata Brahma—bukan yang lain.’

Mendengar itu, Karna memberi hormat dan pergi menuju Rama yang tinggal di pegunungan Mahendra. Ia mendekat dan berkata, ‘Aku seorang Brahmana dari garis Bhrigu.’ Dengan pengakuan itu ia diterima dengan hormat. Rama menyambutnya dengan baik, dan Karna pun sangat gembira.

Selama tinggal di Mahendra yang bagaikan surga, Karna bergaul dengan para Gandharva, Yaksha, dan dewa. Di sana ia mempelajari seluruh ilmu senjata dan menjadi kesayangan para makhluk luhur itu.

Suatu hari ia berjalan di tepi laut dekat pertapaan itu. Sendirian, bersenjata busur dan pedang, ia tanpa sengaja membunuh seekor sapi korban milik seorang Brahmana yang setiap hari melakukan upacara Agnihotra. Menyadari perbuatannya, ia segera memberi tahu sang Brahmana dan berkata berulang kali, ‘Wahai suci, aku telah membunuh sapimu tanpa sengaja. Ampunilah aku.’

Namun Brahmana itu murka dan berkata, ‘Wahai yang berperilaku jahat, engkau pantas mati! Terimalah akibat perbuatanmu ini! Saat engkau bertarung dengan orang yang selalu kau tantang—yang demi dirinya engkau berjuang setiap hari—bumi akan menelan roda keretamu! Dan

ketika itu terjadi, musuhmu akan memenggal kepalamu saat engkau tak berdaya! Pergilah! Seperti engkau membunuh sapiku tanpa peduli, demikian pula engkau akan dibinasakan tanpa daya!

Meskipun telah dikutuk, Karna tetap berusaha menyenangkan Brahmana itu dengan memberikan sapi, harta, dan permata. Namun Brahmana itu berkata lagi, 'Tidak ada yang dapat membatalkan kata-kataku. Pergilah atau tetaplah, sesukamu!'

Setelah itu, Karna kembali kepada Rama dengan kepala tertunduk dan hati diliputi kesedihan, terus memikirkan kutukan tersebut."

Bagian III

Narada berkata, "Harimau dari keturunan Bhrigu itu, yakni Rama, sangat berkenan atas kekuatan lengan Karna, kasih sayangnya, pengendalian dirinya, serta pengabdianya kepada guru. Karena puas, Rama yang tekun bertapa itu dengan penuh kerelaan mengajarkan kepada muridnya segala ilmu tentang senjata Brahma beserta mantra untuk menariknya kembali.

Setelah menguasai senjata itu, Karna hidup dengan gembira di pertapaan Bhrigu, dan dengan semangat besar ia semakin mendalami ilmu peperangan. Suatu hari, ketika Rama berjalan bersama Karna di

sekitar pertapaan, ia merasa sangat lemah karena laku puasanya. Dengan penuh kepercayaan, putra Jamadagni itu meletakkan kepalanya di pangkuan Karna dan tertidur lelap.

Saat gurunya tertidur demikian, datanglah seekor ulat mengerikan yang menggigit dengan sangat menyakitkan, memakan lendir, lemak, daging, dan darah. Ulat itu menggigit paha Karna dan mulai menembusnya. Karena takut membangunkan gurunya, Karna tidak berani mengusir ataupun membunuhnya. Meskipun pahanya ditembus hingga berdarah, ia tetap menahannya demi menjaga tidur gurunya.

Walau rasa sakitnya luar biasa, Karna menanggungnya dengan keteguhan seorang pahlawan. Ia tetap diam, tidak bergerak sedikit pun, tanpa menunjukkan tanda penderitaan, sambil tetap menopang kepala Rama di pangkuannya.

Ketika darah Karna akhirnya menyentuh tubuh Rama, sang resi terbangun dan berkata, “Ah, aku telah ternodai! Apa yang terjadi ini? Katakanlah yang sebenarnya tanpa takut!”

Karna pun menjelaskan tentang gigitan ulat itu. Rama melihat ulat tersebut berbentuk seperti babi, berkaki delapan, bergigi tajam, dan berbulu seperti jarum. Ulat itu bernama Alarka. Ketika dipandang

oleh Rama, makhluk itu mati seketika, larut dalam darah yang dihisapnya.

Kemudian tampak di angkasa seorang Rakshasa berwujud mengerikan, berwarna gelap, berleher merah, mampu berubah bentuk sesuka hati, berdiri di atas awan. Dengan tangan terkatup ia berkata kepada Rama, “Wahai resi agung, engkau telah membebaskanku dari neraka! Terpujilah engkau, aku bersujud kepadamu!”

Rama bertanya, “Siapakah engkau dan mengapa engkau jatuh ke dalam keadaan itu?”

Ia menjawab, “Dahulu aku adalah Asura besar bernama Dansa. Pada zaman Krita, aku menculik istri tercinta resi Bhrigu. Karena kutukannya, aku jatuh ke bumi dalam wujud ulat, hidup hina memakan kotoran dan lendir. Aku memohon kapan kutukan itu berakhir, dan ia berkata bahwa kutukan itu akan berakhir melalui Rama dari garisnya. Karena itu aku menjalani kehidupan yang hina ini. Kini, wahai yang suci, olehmu aku telah dibebaskan.”

Setelah berkata demikian, Asura itu memberi hormat lalu menghilang.

Rama kemudian dengan marah berkata kepada Karna, “Wahai bodoh, tidak mungkin seorang

Brahmana mampu menahan penderitaan seperti ini. Kesabaranmu adalah kesabaran seorang Ksatria. Katakan yang sebenarnya tanpa takut!”

Mendengar itu, Karna yang gemetar dan takut dikutuk, berkata, “Wahai keturunan Bhrigu, ketahuilah aku ini seorang Suta, lahir dari percampuran Brahmana dan Ksatria. Orang-orang mengenalku sebagai Karna, putra Radha. Aku datang kepadamu karena keinginan mempelajari senjata. Guru adalah ayah dalam ilmu, karena itu aku menyebut diriku berasal dari garismu.”

Mendengar itu, Rama tersenyum tetapi tetap diliputi amarah, lalu berkata, “Karena engkau memperoleh ilmu ini dengan kebohongan, maka senjata Brahma tidak akan tinggal dalam ingatanmu. Saat engkau berhadapan dengan musuh yang seimbang, engkau tidak akan mampu mengingatnya. Pergilah! Tempat ini bukan untuk orang yang bersifat demikian. Namun di bumi, tidak ada Ksatria yang akan menandingi kekuatanmu dalam perang.”

Setelah berkata demikian, Karna pun pergi setelah berpamitan. Ia kemudian kembali kepada Duryodhana dan berkata, “Aku telah menguasai seluruh ilmu senjata!”

Bagian IV

Narada berkata, “Setelah memperoleh ilmu senjata dari keturunan Bhrigu itu, Karna menjalani hari-harinya dengan penuh kegembiraan bersama Duryodhana, wahai banteng di antara Bharata.

Pada suatu waktu, wahai raja, banyak raja datang menghadiri sayembara di ibu kota Chitrangada, penguasa negeri Kalinga. Kota itu, wahai Bharata, penuh kemakmuran dan dikenal dengan nama Rajapura. Ratusan raja berkumpul untuk meminang sang putri. Mendengar pertemuan besar itu, Duryodhana pun datang dengan kereta emasnya, ditemani oleh Karna.

Ketika upacara sayembara dimulai, banyak raja hadir untuk memperebutkan tangan sang putri. Di antara mereka terdapat Sisupala, Jarasandha, Bhishmaka, Vakra, Kapotaroman, Nila, Rukmi yang perkasa, Sringa penguasa negeri wanita, Asoka, Satadhanwan, dan raja perkasa dari bangsa Bhoja. Selain itu hadir pula banyak raja dari negeri selatan, para guru senjata dari bangsa Mlechcha, serta para penguasa dari timur dan utara.

Semua raja itu berhias gelang emas, bersinar seperti emas murni, dan gagah seperti harimau yang perkasa. Setelah mereka duduk di tempat masing-masing, sang putri memasuki arena,

diiringi dayang dan para penjaga kasim. Sambil diperkenalkan nama-nama para raja, putri itu berjalan mengelilingi mereka. Namun ia melewati Duryodhana sebagaimana ia telah melewati raja-raja lainnya.

Duryodhana tidak dapat menahan penghinaan itu. Mengabaikan semua raja, ia memerintahkan sang putri untuk berhenti. Didorong oleh kesombongan dan kekuatan, serta bersandar pada Bhishma dan Drona, Duryodhana mengangkat putri itu ke atas keretanya dan menculiknya dengan paksa.

Karna, bersenjata lengkap, berzirah, dan berjari terlindungi pelindung kulit, mengendarai keretanya mengikuti di belakang Duryodhana sebagai pelindungnya. Seketika itu juga para raja gempar dan berseru, “Kenakan baju zirah! Siapkan kereta!” Mereka, diliputi amarah, mengejar Karna dan Duryodhana sambil menghujani mereka dengan anak panah seperti awan menurunkan hujan di pegunungan.

Saat dikejar demikian, Karna mematahkan busur dan menjatuhkan panah mereka satu per satu hanya dengan satu anak panah. Ada yang kehilangan busur, ada yang tetap menyerang, ada yang bersiap memanah, dan ada pula yang mengejar dengan tombak dan gada.

Dengan kecepatan tangan yang luar biasa, Karna melukai mereka semua. Ia bahkan menjatuhkan para sais dari banyak raja dan menaklukkan mereka. Para raja itu kemudian sendiri memegang kendali kuda mereka, lalu mundur dari pertempuran dengan hati kecewa sambil berkata, “Minggir! Minggir!”

Dilindungi oleh Karna, Duryodhana pun kembali dengan hati gembira, membawa sang putri menuju kota yang dikenal sebagai Kota Gajah.”

Bagian V

Narada berkata, “Mendengar kemasyhuran kekuatan Karna, raja Magadha, yakni Jarasandha, menantanginya bertarung satu lawan satu. Keduanya sama-sama menguasai senjata ilahi, dan pertempuran dahsyat pun terjadi, saling menyerang dengan berbagai senjata.

Ketika anak panah habis, busur dan pedang hancur, serta kereta mereka rusak, keduanya turun bertarung dengan tangan kosong. Dalam pertarungan itu, Karna hampir saja membelah tubuh Jarasandha yang dahulu disatukan oleh Jara. Merasa sangat terdesak, raja Magadha itu menghentikan permusuhan dan berkata, ‘Aku puas.’

Karena persahabatan, Jarasandha kemudian menghadiahkan kota Malini kepada Karna. Sebelumnya Karna hanya raja Anga, namun sejak itu, sesuai kehendak Duryodhana, ia juga memerintah Champa. Dengan demikian Karna termasyhur di bumi karena keberanian lengannya.

Ketika demi kepentinganmu raja para dewa meminta baju zirah dan anting alaminya, Karna yang terpengaruh maya ilahi menyerahkan semuanya. Setelah kehilangan pelindung dan antingnya, ia akhirnya gugur di tangan Arjuna di hadapan Vasudeva.

Kematian Karna terjadi karena banyak sebab: kutukan Brahmana, kutukan Rama, anugerah kepada Kunti, tipu daya Indra, penilaian Bhishma yang merendahnya sebagai setengah rathi, pelemahan semangatnya oleh ucapan Salya, siasat Vasudeva, serta senjata ilahi yang diperoleh Arjuna dari Rudra, Indra, Yama, Varuna, Kuvera, Drona, dan Kripa. Dengan semua itu, Arjuna berhasil menewaskan Karna, putra Surya yang bersinar laksana matahari.

Demikianlah saudaramu itu terikat oleh kutukan dan tipu daya. Namun karena ia gugur sebagai ksatria di medan perang, engkau tidak patut berduka untuknya.”

Bagian VI

Waisampayana berkata, “Setelah berkata demikian, resi agung Narada pun terdiam. Raja Yudhishtira yang diliputi duka tenggelam dalam perenungan. Melihatnya murung, lemah oleh kesedihan, menghela napas seperti ular dan mencururkan air mata, Kunti yang juga diliputi duka dan hampir kehilangan kesadaran berkata kepadanya dengan kata-kata lembut dan penuh makna:

‘Wahai Yudhishtira yang berlangen perkasa, tidak patut bagimu larut dalam kesedihan demikian. Wahai yang bijaksana, buanglah dukamu dan dengarkan aku. Dahulu aku telah berusaha memberitahu Karna bahwa ia adalah saudaramu. Dewa Surya pun melakukan hal yang sama. Semua nasihat demi kebaikan telah disampaikan kepadanya, baik dalam mimpi maupun di hadapanku. Namun baik oleh penderitaan maupun oleh alasan, kami tidak mampu membujuknya untuk bersatu denganmu. Karena takdir waktu, ia tetap memilih memusuhi kalian. Melihat tekadnya untuk mencelakai kalian, aku pun akhirnya berhenti berusaha.’

Mendengar itu, Yudhishtira dengan mata berlinang dan hati terguncang berkata, ‘Karena engkau

menyembunyikan rahasia itu, penderitaan besar ini menimpaku!’

Kemudian, dalam kesedihannya, raja yang saleh itu mengutuk seluruh perempuan di dunia, ‘Mulai sekarang, tidak ada perempuan yang mampu menyimpan rahasia.’

Setelah itu, ia teringat akan putra-putranya, cucu-cucunya, kerabat dan sahabatnya, dan semakin diliputi kecemasan dan duka. Raja yang bijaksana itu, seperti api tertutup asap, tenggelam dalam keputusan.”

Bagian VII

Waisampayana berkata, “Yudhishtira yang berhati suci, dengan hati terguncang dan terbakar duka, mulai meratapi Karna, sang kesatria besar itu. Sambil berulang kali menghela napas, ia berkata kepada Arjuna:

‘Wahai Arjuna, seandainya kita dahulu hidup sebagai pengemis di kota Vrishni dan Andhaka, niscaya kita tidak akan berakhir sengsara seperti ini akibat membinasakan kerabat sendiri. Musuh kita, para Kuru, telah memperoleh hasilnya, sedangkan kita kehilangan makna hidup. Apa arti kemenangan ini, jika kita telah membunuh keluarga sendiri?’

Terkutuklah adat ksatria, terkutuklah kekuatan dan keberanian, terkutuk pula amarah, karena semua itulah yang membawa kita pada kehancuran ini. Justru yang patut dipuji adalah pengampunan, pengendalian diri, kesucian, pelepasan, kerendahan hati, tanpa kekerasan, dan kejujuran—yang dijalankan oleh para pertapa hutan.

Namun kita, karena kesombongan dan ketamakan akan kekuasaan, jatuh dalam penderitaan ini. Melihat para kerabat yang gugur demi ambisi dunia, kesedihan ini tidak dapat dihibur bahkan dengan kekuasaan atas tiga dunia.

Alangkah sia-sianya, demi bumi ini, kita membunuh para raja yang seharusnya tidak kita bunuh. Kini kita hidup tanpa sahabat, kehilangan tujuan hidup. Seperti anjing berebut daging, bencana besar menimpa kita—dan kini daging itu pun tak lagi berarti.

Mereka tidak layak dibunuh bahkan demi seluruh bumi, emas, kuda, atau ternak. Didorong iri hati, nafsu duniawi, amarah, dan kesenangan, mereka semua menuju jalan kematian dan sampai ke alam Yama.

Para ayah dengan tapa dan disiplin menginginkan anak yang mulia. Para ibu dengan doa dan pengorbanan mengandung selama sepuluh bulan,

penuh harap: apakah anak itu akan lahir selamat, hidup, kuat, dan membahagiakan orang tua? Namun kini harapan itu hancur, karena putra-putra mereka gugur di medan perang sebelum menikmati hidup atau membalas jasa leluhur dan para dewa.

Wahai ibu, para raja itu gugur justru saat orang tua mereka menanti hasil jerih payah mereka. Karena iri dan hawa nafsu, mereka tidak pernah menikmati hasil kemenangan. Para Panchala dan Kuru yang gugur mungkin telah hilang, sebab jika tidak, maka pembunuh akan memperoleh kebahagiaan—namun kenyataannya tidak demikian.

Kita dianggap sebagai penyebab kehancuran dunia, walaupun sesungguhnya kesalahan ada pada putra-putra Dhritarashtra. Hati Duryodhana selalu dipenuhi tipu daya dan kebencian. Ia terus bersikap jahat kepada kita meskipun kita tidak bersalah.

Kita tidak benar-benar menang, dan mereka pun tidak benar-benar kalah. Mereka tidak sempat menikmati bumi, wanita, atau kemewahan. Mereka tidak mendengar nasihat para bijak. Mereka terbakar oleh kebencian dan tidak pernah merasakan damai.

Duryodhana menjadi pucat dan lemah melihat kemajuan kita. Dhritarashtra mengetahui hal itu namun tetap membiarkannya. Karena mengabaikan

Vidura dan Bhishma serta tidak menahan putranya yang jahat, ia pun binasa, sebagaimana aku kini menderita.

Duryodhana telah menghancurkan keluarganya sendiri dan menjatuhkan kita dalam duka. Karena kebenciannya, ia menjadi sumber kehancuran kita. Karena perbuatannya, seluruh garis keturunan ini musnah. Kita pun kini dicela dunia.

Dhritarashtra, yang mengangkat putranya yang jahat itu sebagai raja, kini harus menanggung penyesalan. Musuh kita gugur, kita pun berdosa, kerajaannya hancur, amarah kita telah terpuaskan—namun aku justru tenggelam dalam kesedihan.

Wahai Dhananjaya, dosa dapat ditebus dengan perbuatan baik, pengakuan, penyesalan, sedekah, tapa, ziarah suci, dan perenungan kitab suci. Namun yang tertinggi adalah pelepasan, sebab orang yang telah melepaskan diri tidak lagi berbuat dosa. Sruti menyatakan bahwa pelepasan membawa seseorang melampaui kelahiran dan kematian serta mencapai Brahman.

Karena itu, wahai Arjuna, izinkan aku pergi ke hutan. Aku akan meninggalkan segala hal duniawi, menjalani hidup dalam keheningan, mengikuti jalan pengetahuan. Aku telah melihat bahwa orang yang

terikat pada dunia tidak akan mencapai kebajikan sejati.

Karena mengejar dunia, aku telah berbuat dosa dan terikat pada kelahiran dan kematian. Maka aku akan meninggalkan kerajaan ini, melepaskan segala ikatan, hidup tanpa duka dan tanpa keterikatan.

Engkaulah yang memerintah bumi ini, yang kini telah damai dan bebas dari duri. Wahai yang terbaik di antara Kuru, aku tidak lagi membutuhkan kerajaan atau kenikmatan dunia.'

Setelah berkata demikian, Yudhishtira yang adil pun terdiam. Mendengar itu, adiknya Arjuna kemudian berbicara kepadanya."

Bagian VIII

Waisampayana berkata, "Arjuna, yang tajam ucapannya dan besar keberaniannya, dipenuhi semangat dan kemarahan, berkata dengan kata-kata berat sambil tersenyum:

'Ah, betapa menyedihkan melihat kegelisahan hatimu ini! Setelah mencapai keberhasilan luar biasa, engkau justru ingin meninggalkan kemakmuran ini. Setelah menaklukkan musuh dan memperoleh kedaulatan bumi sesuai dharma

ksatria, mengapa engkau hendak meninggalkan semuanya karena kelemahan hati?

Di mana pernah seorang pengecut atau orang yang ragu-ragu memperoleh kerajaan? Jika engkau hendak hidup sebagai pengemis, untuk apa dahulu engkau membunuh para raja di bumi ini? Orang yang hidup mengemis tidak akan dapat menikmati kebaikan dunia, tidak memperoleh kemasyhuran, keturunan, maupun kekayaan.

Jika engkau meninggalkan kerajaan besar ini dan hidup seperti pengemis, apa yang akan dikatakan dunia? Engkau lahir dari garis raja. Setelah menaklukkan dunia, mengapa hendak meninggalkan semuanya dan hidup di hutan?

Jika engkau pergi, orang-orang jahat akan merusak yajña dan dharma. Dosa itu akan menimpamu. Raja Nahusha sendiri pernah berkata bahwa kemiskinan hanya pantas bagi para pertapa. Hidup tanpa memikirkan hari esok adalah jalan para resi—engkau mengetahuinya.

Namun dharma raja bergantung pada kekayaan. Orang yang merampas kekayaan, merampas dharma pula. Siapa yang akan membiarkan dirinya dirampas? Orang miskin bahkan mudah difitnah. Kemiskinan adalah keadaan yang hina—tidak patut engkau memujinya.

Orang yang jatuh dan orang miskin sama-sama menderita. Semua kebajikan bersumber dari kekayaan. Dari kekayaan lahir dharma, kesenangan, bahkan surga. Tanpa kekayaan, manusia bahkan tidak dapat hidup.

Orang yang kehilangan kekayaan, seperti sungai kering di musim panas—segala usahanya menjadi sia-sia. Orang yang memiliki kekayaan memiliki sahabat, keluarga, kehormatan, dan dianggap bijaksana. Tanpa kekayaan, tujuan apa pun akan gagal.

Kekayaan melahirkan kekayaan, seperti gajah menangkan gajah liar. Dari kekayaan lahir kebajikan, kesenangan, kegembiraan, keberanian, bahkan ilmu dan martabat. Tanpa kekayaan, seseorang tidak memiliki dunia ini maupun dunia berikutnya.

Dharma pun bersumber dari kekayaan, seperti sungai dari gunung. Orang yang miskin dalam harta, ternak, pelayan, dan tamu, sesungguhnya miskin, bukan hanya yang kurus tubuhnya.

Lihatlah perilaku para dewa dan danava. Bukankah para dewa memperoleh kemenangan dengan memerangi kerabat mereka sendiri? Jika mengambil kekayaan orang lain bukan dharma, bagaimana raja menjalankan tugasnya?

Para bijak dalam Veda menetapkan bahwa raja harus mempelajari Veda, mengumpulkan kekayaan, dan melaksanakan yajña dengan kekayaan itu. Para dewa sendiri memperoleh surga melalui peperangan.

Jika demikian, apa salahnya peperangan? Veda membenarkannya. Belajar, mengajar, berkorban, dan membantu korban adalah tugas kita. Kekayaan yang diperoleh raja menjadi sumber kemakmuran.

Kita tidak pernah melihat kekayaan diperoleh tanpa merugikan pihak lain. Begitulah raja menaklukkan dunia, lalu menganggapnya milik mereka, sebagaimana anak menganggap harta ayahnya sebagai miliknya.

Para raja suci yang telah mencapai surga pun menyatakan demikian. Dari perbendaharaan raja, kekayaan mengalir ke segala arah seperti air dari samudra.

Dahulu bumi ini milik raja Dilipa, Nahusha, Amvarisha, dan Mandhatri. Kini menjadi milikmu! Karena itu engkau harus melaksanakan yajña besar dengan persembahan melimpah. Jika tidak, dosa kerajaan ini akan menjadi milikmu.

Rakyat akan tersucikan jika rajanya melaksanakan Aswamedha. Bahkan Mahadeva sendiri dalam yajña

agung mempersembahkan seluruh makhluk dan dirinya sendiri.

Inilah jalan suci yang abadi, yang tidak pernah sia-sia. Inilah jalan besar para raja. Jika engkau meninggalkannya, wahai raja, jalan apa lagi yang akan engkau tempuh?”

Bagian IX

Yudhishtira berkata, “Wahai Arjuna, untuk sesaat pusatkanlah perhatianmu, tenangkan pikiran dan pendengaranmu ke dalam dirimu sendiri. Jika engkau mendengarkan kata-kataku dalam keadaan demikian, engkau akan menyetujuinya.

Aku akan meninggalkan segala kenikmatan dunia dan menempuh jalan yang dilalui oleh orang-orang saleh. Aku tidak akan mengikuti jalan yang engkau anjurkan. Jika engkau ingin mengetahui jalan yang baik untuk ditempuh seorang diri, akan kusampaikan. Bahkan jika engkau tidak bertanya, tetap akan kukatakan.

Aku akan meninggalkan kehidupan dunia, menjalani tapa yang keras, dan hidup di hutan bersama makhluk-makhluk di dalamnya, memakan buah dan akar. Aku akan mempersembahkan api suci pada waktunya, mandi pagi dan petang,

mengurangi makan, mengenakan kulit binatang, dan berambut gimbal.

Aku akan menahan dingin, panas, angin, lapar, haus, dan kelelahan, serta menguruskan tubuh dengan tapa sesuai aturan. Aku akan menikmati suara burung dan binatang hutan, mencium harum bunga, dan menyaksikan keindahan alam. Aku juga akan bertemu para pertapa mulia.

Aku tidak akan menyakiti makhluk apa pun. Aku akan hidup menyepi, merenung, memakan buah, dan mempersembahkan kepada leluhur dan dewa dengan air dan hasil hutan. Dengan demikian aku akan menunggu akhir hidupku dengan tenang.

Atau aku akan hidup sendiri, berdiam diri, mencukur rambut, dan mencari makan dari satu pohon saja setiap hari. Aku akan melumuri tubuh dengan abu, tinggal di rumah kosong atau di bawah pohon, tanpa keterikatan pada apa pun.

Tanpa duka dan tanpa sukacita, memandang pujian dan celaan sama, mengatasi segala pertentangan, aku akan hidup bebas dari dunia. Aku tidak akan berbicara dengan siapa pun, bersikap seperti orang buta dan tuli, tetapi bahagia dalam batin.

Aku tidak akan menyakiti makhluk apa pun, baik yang hidup maupun yang tak hidup, dan akan

memandang semua dengan sama. Aku tidak akan mencela atau marah kepada siapa pun. Dengan indra terkendali, wajahku akan selalu tenang.

Tanpa bertanya arah, aku akan berjalan ke mana pun jalan membawaku, tanpa mempedulikan tujuan. Aku tidak akan menoleh ke belakang. Aku akan meninggalkan keinginan dan amarah, memusatkan diri ke dalam, dan melepaskan kesombongan.

Alam akan menyediakan makanan dan minuman secukupnya. Jika tidak mendapat makanan di satu tempat, aku akan mencarinya di tempat lain, hingga tujuh rumah. Aku akan meminta sedekah pada waktu yang tepat, setelah semua orang selesai makan.

Aku akan hidup mengembara tanpa ikatan, tetap seimbang dalam suka dan duka, memperoleh pahala tapa yang besar. Aku tidak akan terlalu mencintai hidup atau membenci kematian. Jika seseorang melukai satu lenganku dan yang lain mengoleskan cendana di lenganku yang lain, aku tidak akan membenci yang satu atau menyukai yang lain.

Aku akan meninggalkan segala perbuatan duniawi dan hanya melakukan hal yang menjaga hidup. Tanpa keterikatan pada tindakan, dengan indra

terkendali, aku akan membersihkan jiwa dari segala kotoran.

Bebas dari segala ikatan, aku akan hidup seperti angin. Dalam kebebasan itu, aku akan memperoleh ketenangan abadi. Karena keinginan dan kebodohan, aku telah melakukan dosa besar.

Manusia yang terikat keluarga melakukan berbagai perbuatan, baik maupun buruk. Ketika hidup berakhir, ia menanggung sendiri akibat perbuatannya, karena hanya pelaku yang menanggung hasilnya. Demikianlah makhluk berputar dalam roda kehidupan.

Namun ia yang meninggalkan jalan dunia, yang penuh kelahiran, kematian, usia tua, penyakit, dan penderitaan, akan memperoleh kebahagiaan. Bahkan para dewa dan resi pun dapat jatuh dari kedudukannya—maka siapa yang bijak akan menginginkan kemuliaan surga?

Para raja kecil pun dapat saling membunuh dengan tipu daya. Memahami semua ini, aku memperoleh kebijaksanaan. Aku ingin mencapai tempat yang abadi dan tidak berubah.

Dengan hidup demikian, menempuh jalan tanpa rasa takut, aku akan mengakhiri tubuh ini yang

terikat kelahiran, kematian, usia tua, penyakit, dan penderitaan.”

Bagian X

Bhimasena berkata, “Wahai raja, pengertianmu kini telah menjadi buta terhadap kebenaran, seperti seorang pembaca Weda yang bodoh dan tidak cerdas, yang karena terlalu sering mengulang-ulang bacaan justru kehilangan maknanya.

Jika dengan mencela kewajiban seorang raja engkau hendak menjalani hidup dalam kemalasan, maka, wahai keturunan Bharata, pembinasaan para putra Dhritarashtra ini sungguh tidak perlu terjadi. Apakah pengampunan, kasih sayang, belas kasihan, dan pantang menyakiti tidak dapat ditemukan dalam jalan seorang Ksatria?

Jika sejak awal kami mengetahui niatmu demikian, kami tidak akan pernah mengangkat senjata dan membunuh satu makhluk pun. Kami akan hidup mengemis hingga tubuh ini hancur. Pertempuran besar antar raja-raja ini pun tak akan pernah terjadi.

Para bijak berkata bahwa segala yang ada di dunia ini adalah santapan bagi yang kuat. Dunia yang bergerak maupun tak bergerak ini menjadi objek bagi mereka yang memiliki kekuatan. Orang-orang bijak yang memahami dharma Ksatria menyatakan

bahwa siapa pun yang menghalangi jalan seseorang untuk memperoleh kedaulatan harus disingkirkan. Karena kesalahan itulah, semua musuh kerajaan kita telah kita bunuh.

Setelah menaklukkan mereka, wahai Yudhishtira, kini perintahkan bumi ini dengan adil. Menolak kerajaan setelah semua ini ibarat menggali sumur tetapi berhenti sebelum menemukan air, lalu keluar dengan tubuh penuh lumpur. Atau seperti seseorang yang memanjat pohon tinggi untuk mengambil madu, namun mati sebelum sempat mencicipinya.

Atau seperti orang yang menempuh perjalanan jauh tetapi kembali sebelum mencapai tujuan. Atau seperti orang yang telah membunuh semua musuhnya, tetapi akhirnya mati oleh tangannya sendiri. Atau seperti orang lapar yang telah mendapatkan makanan tetapi menolak memakannya. Atau seperti seseorang yang telah memperoleh wanita yang mencintainya, tetapi menolak bersatu dengannya.

Kita akan menjadi bahan celaan, wahai Bharata, karena mengikuti engkau yang pikirannya lemah, hanya karena engkau adalah kakak tertua kami. Kita memiliki kekuatan besar, pengetahuan, dan energi yang tinggi. Namun kita tunduk pada kata-katamu seolah-olah kita tidak berdaya.

Kita adalah pelindung bagi yang lemah. Namun jika orang melihat kita seperti ini, bukankah mereka akan berkata bahwa kita tidak mampu mencapai tujuan kita?

Renungkanlah kata-kataku ini. Telah ditetapkan bahwa jalan pelepasan (sanyasa) hanya pantas ditempuh oleh raja yang dalam kesulitan, telah tua, atau kalah oleh musuh. Orang bijak tidak memuji pelepasan sebagai dharma seorang Ksatria. Bahkan, bagi Ksatria, meninggalkan tindakan justru dapat menghilangkan kebajikan.

Bagaimana mungkin mereka yang lahir sebagai Ksatria, hidup dalam dharma Ksatria, dan berlindung padanya, justru mencela kewajiban itu? Jika kewajiban itu tercela, mengapa Sang Pencipta tidak ikut dicela?

Hanya mereka yang miskin dan kehilangan keyakinanlah yang menyebarkan ajaran bahwa Ksatria boleh meninggalkan dunia. Padahal sesungguhnya itu tidaklah benar. Orang yang mampu hidup dengan kekuatannya sendiri, tetapi memilih hidup sebagai pertapa palsu, sesungguhnya telah jatuh dari dharmanya.

Hanya mereka yang tidak mampu menanggung keluarga, leluhur, tamu, dan para resi yang pantas hidup menyendiri di hutan. Rusa, babi hutan, dan

burung pun hidup di hutan, tetapi mereka tidak mencapai surga. Demikian pula Ksatria yang tidak kehilangan kekuatan namun tidak berbuat kebajikan—tidak akan mencapai surga hanya dengan hidup di hutan.

Jika keberhasilan diperoleh dari pelepasan semata, maka gunung dan pohon pasti telah mencapainya! Mereka hidup tanpa menyakiti siapa pun, tidak terikat dunia, bahkan seperti brahmacarin. Namun bukan itu jalan keberhasilan.

Jika benar bahwa keberhasilan bergantung pada kodrat masing-masing, maka sebagai Ksatria engkau harus bertindak. Tanpa tindakan, tidak akan ada keberhasilan.

Jika hanya dengan mengisi perut sendiri seseorang dapat mencapai tujuan hidup, maka semua makhluk air pasti telah mencapainya, karena mereka hanya mengurus diri sendiri.

Lihatlah dunia—semua makhluk bergerak sesuai dengan kodrat dan perbuatannya masing-masing. Karena itu, seseorang harus bertindak. Orang yang meninggalkan tindakan tidak akan pernah mencapai keberhasilan.”

Bagian XI

Arjuna berkata, “Sehubungan dengan hal ini, terdapat sebuah kisah lama, yaitu percakapan antara para pertapa dengan Sakra (Indra), wahai keturunan Bharata!

Pada suatu waktu, sejumlah pemuda Brahmana yang terlahir mulia namun kurang pemahaman, bahkan belum tumbuh tanda-tanda kedewasaan, meninggalkan rumah mereka dan pergi ke hutan untuk menjalani kehidupan sebagai pertapa. Menganggap itulah kebajikan, mereka meninggalkan ayah dan saudara, lalu memilih hidup sebagai brahmacarin.

Melihat hal itu, Indra pun merasa kasihan kepada mereka. Ia menjelma menjadi seekor burung emas dan berkata, ‘Perbuatan memakan sisa-sisa persembahan yajña adalah salah satu tindakan paling sulit yang dapat dilakukan manusia. Perbuatan itu sangat mulia, dan mereka yang menjalaninya layak dipuji. Dengan cara itu, mereka mencapai tujuan hidup tertinggi.’

Mendengar itu, para resi berkata, ‘Burung ini memuji mereka yang hidup dari sisa persembahan. Ia pasti berbicara tentang kami, karena kami hidup demikian.’

Namun burung itu berkata, 'Aku tidak memuji kalian. Kalian hidup dalam kenajisan. Kalian memakan sisa yang tidak suci. Kalian bukan pemakan sisa yajña yang sejati.'

Para resi berkata, 'Kami menganggap cara hidup ini suci. Ajarkan kepada kami apa yang benar-benar baik bagi kami. Kata-katamu menumbuhkan keyakinan dalam diri kami.'

Burung itu berkata, 'Jika kalian tidak menolak kebenaran dan bersedia mendengarkan, aku akan mengatakan sesuatu yang benar dan bermanfaat.'

Para resi berkata, 'Kami akan mendengarkan. Engkau mengetahui berbagai jalan kehidupan. Ajarkanlah kami.'

Burung itu berkata, 'Di antara hewan berkaki empat, sapi adalah yang utama. Di antara logam, emas adalah yang utama. Di antara kata-kata, mantra adalah yang utama. Dan di antara manusia, Brahmana adalah yang utama.'

Mantra-mantra itulah yang mengatur seluruh ritus kehidupan seorang Brahmana, sejak kelahiran hingga kematian. Melalui mantra, semua tindakan memperoleh keberhasilan.

Orang yang memuja jiwanya sebagai suatu bentuk ketuhanan akan mencapai hasil sesuai keyakinannya. Jalan hidup manusia pun berbeda-beda—ada yang menuju matahari, bulan, atau bintang—semua tergantung perbuatannya.

Kehidupan berumah tangga adalah jalan yang luhur dan suci. Itulah ladang bagi keberhasilan. Mereka yang mencela tindakan (karma) adalah orang yang kurang pengertian dan kehilangan arah. Dengan meninggalkan jalan para dewa, resi, dan Brahma, mereka justru menempuh jalan yang tidak direstui oleh Weda.

Dalam mantra disebutkan: “Wahai pelaku yajña, lakukanlah persembahan dengan pemberian yang bernilai, maka engkau akan memperoleh kebaha giaan berupa anak, ternak, dan surga.”

Oleh karena itu, menjalankan kewajiban sesuai aturan adalah tapa tertinggi. Laksanakanlah yajña dan dana (derma). Hormatilah para dewa, pelajari Weda, hormati leluhur (Pitri), dan layani guru. Inilah tapa yang paling utama.

Para dewa sendiri mencapai kemuliaan melalui jalan ini. Maka, jalankanlah kehidupan berumah tangga dengan penuh tanggung jawab. Tapa adalah akar dari segala sesuatu, namun tapa sejati justru ditegakkan dalam kehidupan rumah tangga.

Mereka yang setelah memberi makan kepada tamu, dewa, resi, dan keluarga, lalu memakan sisanya— itulah yang disebut pemakan sisa yajña sejati. Mereka mencapai tujuan yang sangat tinggi.

Orang yang menjalankan dharma-nya dengan setia, berbudi luhur, dan jujur, akan dihormati di dunia. Tanpa kesombongan, mereka mencapai surga dan hidup lama di alam Indra.’

Arjuna melanjutkan, “Mendengar ajaran yang benar dan penuh dharma itu, para pertapa tersebut meninggalkan jalan pelepasan yang keliru dan kembali menjalani kehidupan berumah tangga.

Karena itu, wahai raja yang memahami dharma, peganglah kebijaksanaan ini dan perintahkan dunia yang luas ini, kini tanpa musuh!”

Bagian XII

Waisampayana berkata, “Mendengar kata-kata Arjuna itu, wahai penakluk musuh, Nakula yang berlengan kuat dan berdada bidang, lembut dalam tutur kata serta bijaksana, dengan wajah memerah seperti tembaga, memandang raja Yudhishtira, yang paling utama dalam dharma, lalu berkata dengan alasan yang menembus hati saudaranya.”

Nakula berkata, “Para dewa sendiri telah menegakkan api suci mereka di tempat yang disebut Visakha-yupa. Ketahuilah, wahai raja, bahwa para dewa pun bergantung pada buah dari tindakan. Para Pitri yang menopang kehidupan semua makhluk melalui hujan, juga menjalankan kewajiban sesuai ketentuan Weda. Maka mereka yang menolak ajaran Weda tentang tindakan adalah sesungguhnya orang yang tidak percaya.

Orang yang memahami Weda dan menjalankan ajarannya akan mencapai surga tertinggi melalui jalan para dewa.

Kehidupan berumah tangga telah dinyatakan oleh para bijak sebagai yang paling utama di antara semua tahap kehidupan. Orang yang dengan harta yang diperoleh secara benar melakukan yajña dan mengendalikan diri, dialah sesungguhnya seorang pertapa sejati.

Sebaliknya, ia yang meninggalkan kehidupan rumah tangga—yang merupakan sumber kebahagiaan—dan langsung menuju kehidupan pelepasan, adalah pertapa yang diliputi kegelapan.

Seorang yang hidup mengembara, tanpa rumah, berlindung di bawah pohon, berdiam diri, tidak memasak, dan mengendalikan indra, disebut pertapa dalam jalan pengemis. Demikian pula

Brahmana yang meninggalkan amarah, kesenangan, dan tipu daya, serta tekun mempelajari Weda.

Keempat tahap kehidupan pernah ditimbang, dan para bijak menyatakan bahwa kehidupan rumah tangga seimbang dengan tiga tahap lainnya. Karena di dalamnya terdapat surga sekaligus kebahagiaan duniawi, maka itulah jalan para resi besar.

Ia yang menjalani kehidupan ini sebagai kewajiban tanpa mengharapkan hasil, dialah pertapa sejati—bukan ia yang meninggalkan rumah tetapi masih terikat keinginan.

Orang yang berpura-pura suci namun masih dikuasai nafsu akan terikat oleh kematian. Perbuatan yang dilakukan karena kesombongan tidak menghasilkan buah, sedangkan yang dilakukan dengan ketulusan akan membuahkan hasil besar.

Ketenangan, pengendalian diri, keteguhan, kejujuran, kemurnian, kesederhanaan, yajña, ketekunan, dan dharma—itulah kebajikan yang diajarkan para resi.

Dalam kehidupan rumah tangga terdapat kewajiban kepada dewa, leluhur, dan tamu. Di sinilah tiga tujuan hidup (dharma, artha, kama) dapat dicapai.

Ia yang menjalani kehidupan ini dengan benar tidak akan jatuh, baik di dunia ini maupun di dunia lain.

Tuhan menciptakan makhluk agar mereka memuja-Nya melalui yajña. Tumbuhan, hewan, dan bahan lainnya diciptakan sebagai sarana persembahan.

Karena itu, kehidupan rumah tangga adalah jalan yang sulit namun mulia. Mereka yang memiliki kekayaan tetapi tidak melakukan yajña akan memperoleh dosa.

Sebagian resi menganggap belajar Weda sebagai yajña, dan sebagian lagi menganggap meditasi sebagai yajña batin. Bahkan para dewa menginginkan kebersamaan dengan mereka yang mencapai kesadaran demikian.

Dengan tidak menggunakan harta rampasanmu untuk yajña, engkau menunjukkan kurangnya keyakinan. Aku tidak pernah melihat seorang raja meninggalkan hartanya kecuali melalui yajña seperti Rajasuya atau Aswamedha.

Seperti Indra, lakukanlah yajña yang dipuji para Brahmana. Raja yang lalai melindungi rakyatnya dari kejahatan adalah perwujudan Kali.

Jika kita meninggalkan kerajaan tanpa memberi sedekah—kuda, sapi, emas, tanah, dan lain-lain—maka kita pun akan menjadi seperti raja yang berdosa.

Ksatria yang tidak memberi dan tidak melindungi akan memperoleh penderitaan setelah mati.

Jika engkau meninggalkan dunia tanpa melakukan yajña, tanpa menghormati leluhur, dan tanpa menjalankan ritus suci, engkau akan hancur seperti awan kecil yang tercerai-berai oleh angin.

Seorang pertapa sejati adalah ia yang melepaskan keterikatan batin, bukan sekadar meninggalkan rumah.

Dengan menjalankan dharma Ksatria, menaklukkan dunia, dan memberi kepada para Brahmana, engkau akan mencapai kedudukan yang lebih tinggi dari surga.

Karena itu, wahai raja, janganlah engkau tenggelam dalam kesedihan.”

Bagian XIII

Sahadeva berkata, “Dengan hanya meninggalkan benda-benda luar, wahai Bharata, seseorang tidak akan mencapai keberhasilan. Bahkan jika